

PENERAPAN METODE *FOCUSED GROUP DISCUSSION (FGD)* UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU DALAM MENGAJAR DI SMPLB BCD YPAC JEMBER

Suparwoto, S.Pd

SMPLB BCD YPAC Jember

suparwotojember@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Metode Focused Group Discussion (FGD) untuk Meningkatkan Kinerja guru dalam Mengajar di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2020/2021. Lokasi penelitian atau tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMPLB BCD YPAC Jember, Jl. Imam Bonjol no 42 Jember. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2020. Subyek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru SMPLB BCD YPAC Jember, yang berjumlah 5 orang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan. Dari hasil penelitian tindakan sekolah yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Focused Group Discussion (FGD) dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2020/2021. Pada siklus I diperoleh data jumlah total nilai 8,7, maka diperoleh rata-rata 1,74 (C). Sedangkan pada siklus II ada peningkatan total nilai 13,7 maka diperoleh rata-rata 2,74 (B) yaitu nilai yang sangat bagus/baik.

Kata Kunci: Focused Group Discussion (FGD), Kinerja Guru, Mengajar

PENDAHULUAN

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat

tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah (Mulyasa, 2005, hlm. 138).

Guru harus mampu berperan sebagai *desainer* (perencana), *implementor* (pelaksana), dan *evaluator* (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kreativitas guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan kreatif dan profesional apabila: (1) Serius melaksanakan tugas profesinya, (2) Bangga dengan tugas profesinya, (3) Selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) Bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) Menjaga nama baik profesinya, (6) Bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Dari hasil observasi pendahuluan di SMPLB BCD YPAC Jember, kreativitas dan kemampuan guru dalam mengajar masih ada sebagian guru yang kurang maksimal dan asal-asalan. Hal ini dapat terlihat ketika ada bimbingan intensif yang dilakukan oleh kepala sekolah yang menunjukkan kekurangan-kekurangan dalam melaksanakan keterampilan membuka pelajaran, mengadakan variasi, menggunakan media yang ada, hingga evaluasi pembelajaran. Kekurangan tersebut misalnya: (1) kurang menyiapkan perencanaan dan bahan pelajaran; (2) cara mengajar yang terlalu monoton; (3) media yang digunakan kurang relevan dengan materi yang diajarkan; (4) media yang dipakai masih secara tradisional dan

kurang menarik bagi siswa; dan (5) evaluasi yang terlalu berorientasi pada ranah kognitif semata. Akibatnya siswa bosan dengan metode yang dipakai yaitu ceramah, padahal siswa lebih senang dengan pembelajaran yang menggunakan alat peraga/media pembelajaran.

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dan pengalaman banyak orang yang dipandang sukses dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan memberikan keyakinan yang semakin mendalam bahwa peramalan tentang kemungkinan keberhasilan seseorang sebagai pemimpin ternyata jauh lebih rumit dari sekedar mengidentifikasi ciri-ciri kepemimpinan tertentu. Juga tidak hanya menganalisis berbagai perilaku manajerial. Keyakinan demikian mendorong para ilmuwan untuk mencari para meter lain (Siagian, 2003, hlm. 128).

Kepala Sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membangkitkan semangat kerja secara kelompok atau individu. Seorang Kepala Sekolah juga harus mampu menciptakan suasana dan iklim yang kondusif, aman, nyaman, tenteram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja sama, sehingga pendidikan dan pengajaran dapat berjalan tertib dan lancar. Untuk mencapai beberapa tujuan yang diharapkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat maka, Kepala Sekolah hendaknya memiliki peran

kepemimpinan pendidikan yang kuat dalam arti mampu untuk mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan semua warga untuk mencapai tujuan.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala Sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memotifasi kerja, mengemudikan lembaga, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya (Hendiyat, 1984, hlm. 1). Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif untuk mengembangkan budaya religius di komunitas sekolah. Salah satu upaya yang dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah umum adalah upaya mengembangkan budaya religius sebagai pembudayaan internalisasi nilai-nilai keislaman di sekolah umum.

Peran kepala sekolah dalam mengembangkan kinerja guru dalam mengajar sangat penting, karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang mengerti komitmen serta berwawasan luas, memahami serta berjiwa Islami, maka akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan zaman. Selain itu, Kepala Sekolah hendaknya juga mengerti kedudukan sekolah di masyarakat, mengenal lembaga-

lembaga masyarakat yang menunjang pendidikan mengenai perubahan sosial, politik masyarakat yang semuanya itu harus dibarengi dengan IMTAQ dan teknologi informatika. Itulah tuntunan yang harus dipenuhi demi mewujudkan moral, prilaku, dan kepribadian anak bangsa kita. Pemimpin sekolah juga harus mampu membantu guru dalam mengembangkan program pendidikan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat sekaligus mencari jalan pemecahan yang dihadapi.

Oleh karena itu, peneliti yang berkedudukan sebagai Kepala Sekolah yang membina SMPLB BCD YPAC Jember merencanakan untuk melakukan pembinaan kepada guru dengan salah satu metode Supervisi yaitu *Focused Group Discussion (FGD)*. Dengan metode tersebut diharapkan setelah kegiatan, Kepala Sekolah dapat Meningkatkan Kinerja guru dalam Mengajar.

Supervisi manajerial menitik beratkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan kebijakan sekolah yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran salah satunya adalah pengembangan diri kinerja guru dalam mengajar. Supervisi manajerial dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: monitoring dan evaluasi, *FGD*, metode Delphi, dan Workshop. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada metode *FGD*.

Forum berbentuk *Focus Group Discussion (FGD)* ini melibatkan unsur-unsur *stakeholder* sekolah. Diskusi kelompok terfokus ini dapat

dilakukan dalam beberapa putaran sesuai dengan kebutuhan. Tujuan *FGD* adalah untuk menyatukan *stakeholder* mengenai realitas kondisi (kekuatan dan kelemahan) sekolah, serta menentukan langkah-langkah strategis maupun operasional yang akan diambil untuk memajukan sekolah. Peran pengawas dalam hal ini adalah sebagai fasilitator sekaligus menjadi narasumber apabila diperlukan, untuk memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

Agar *FGD* dapat berjalan efektif, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum *FGD* dilaksanakan, semua peserta sudah mengetahui maksud diskusi serta permasalahan yang akan dibahas.
2. Peserta *FGD* hendaknya mewakili berbagai unsur, sehingga diperoleh pandangan yang beragam dan komprehensif.
3. Pimpinan *FGD* hendaknya akomodatif dan berusaha menggali pikiran/ pandangan peserta dari sudut pandangan masing-masing unsur.
4. Notulen hendaknya benar-benar teliti dalam mendokumentasikan usulan atau pandangan semua pihak.
5. Pimpinan *FGD* hendaknya mampu mengontrol waktu secara efektif, dan mengarahkan pembicaraan agar tetap fokus pada permasalahan.
6. Apabila dalam satu pertemuan belum diperoleh kesimpulan atau kesepakatan, maka dapat

dilanjutkan pada putaran berikutnya. Untuk ini diperlukan catatan mengenai hal-hal yang telah dan belum disepakati.

Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi manajerial dengan metode *Focus Group Discussion (FGD)* dalam pengembangan kinerja guru dalam mengajar ini dilaksanakan dengan unsur-unsur yang terlibat diantaranya kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang akademik/kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan pembina kegiatan ekstrakurikuler.

Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul: **“Penerapan Metode *Focused Group Discussion (FGD)* untuk Meningkatkan Kinerja guru dalam Mengajar di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2020/2021.”**

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu untuk mendeskripsikan Penerapan Metode *Focused Group Discussion (FGD)* untuk Meningkatkan Kinerja guru dalam Mengajar di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2020/2021.

METODE

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMPLB BCD YPAC Jember. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan oleh Kepala Sekolah kepada

para guru di SMPLB BCD YPAC Jember.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus masing-masing siklus dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagaimana berikut ini:

1. Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian pada tahap ini peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan penelitian, serta membuat rencana tindakan yang akan dilaksanakan. Selain itu, tahap ini juga dipersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan Tindakan

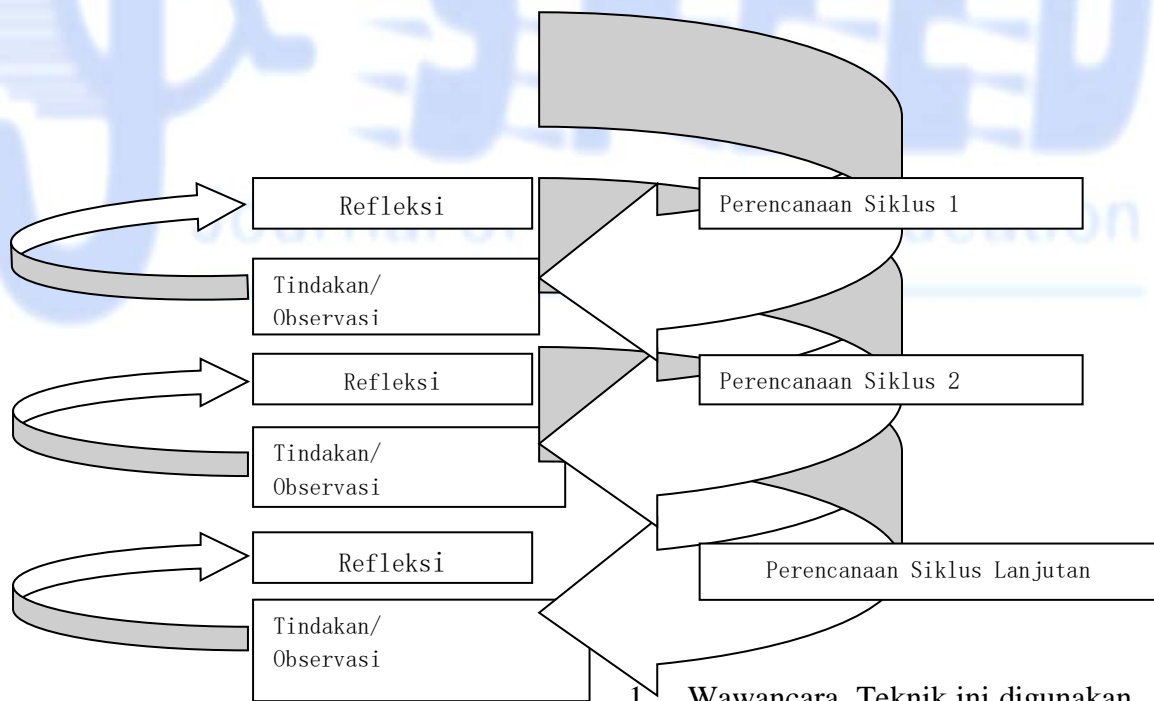
Pada tahap ini tindakan yang harus dilaksanakan peneliti sebagai upaya untuk melaksanakan penelitian tindakan serta mengamati hasil dan proses tindakan yang dilakukan.

3. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data untuk mendapatkan hasil.

4. Refleksi (analisis dan interpretasi)

Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat sebagai pengamat melihat serta mempertimbangkan dampak dari tindakan yang telah dilakukan.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah

Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dari informan secara langsung. Dalam melakukan wawancara dipergunakan pedoman wawancara yang terbuka.

2. Observasi/Pengamatan. Observasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara, terutama dalam lingkup masalah penelitian, antara lain: mengamati pengembangan kinerja guru dalam mengajar di sekolah melalui *Focused Group Discussion (FGD)*.
3. Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen tertulis yang diyakini integritasnya karena mengambil dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Pengambilan sumber yang bersifat sekunder ini dapat diperoleh dari hasil dialog bersama kolaborator, data base sekolah, dan lain-lain.

Untuk menganalisis kualitas pengembangan kinerja guru dalam mengajar setelah mengikuti penelitian tindakan sekolah setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana, dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum N$ = Jumlah skor maksimal

Kategori nilai:

- a. 86-100 = sangat Baik (A)
- b. 66-85 = Baik (B)
- c. 55-65 = Cukup (C)
- d. 44-55 = Kurang (D)
- e. 25-45 = Sangat Kurang (E)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrumen penelitian tentang Penerapan Metode Focused Group Discussion (FGD) untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Mengajar yang sudah disosialisasikan terlebih dahulu kepada guru-guru di SMPLB BCD YPAC Jember. Tujuannya agar guru-guru punya persiapan yang matang baik secara fisik dan mental. Peneliti mengisi data berdasarkan instrumen yang telah disepakati dan sudah disosialisasikan terlebih dahulu.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 04-08 Juli 2020 hal ini tidak dilakukan secara serentak karena dalam melaksanakan penelitian kami tetap pada koridor tidak meninggalkan tugas dan tidak mengganggu rutinitas tugas sebagai guru yaitu mengajar. Tapi dilakukan sesuai dengan jadwal dan kedatangan guru di sekolah yang sudah dilakukan pemberitahuan dahulu.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai kepala sekolah yang akan menandatangani dan mengevaluasi instrumen yang telah dibuat dan sudah diketahui

oleh guru isi dari instrumen tersebut.

Pada akhir kegiatan, peneliti memberi rangkuman berupa saran dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada instrumen penelitian, tanpa menyinggung perasaan seseorang yang diteliti dan penuh kekeluargaan dalam memberikan bimbingan dan arahan.

c. Tahap Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati langsung media yang telah dibuat oleh guru-guru tersebut selama bimbingan intensif dilakukan karena pada observasi ini dilakukan dengan cara mengamati langsung antara peneliti dengan guru sebagai *responden*. Di samping itu observasi juga dilakukan langsung dengan mengamati Kinerja Guru dalam Mengajar menggunakan Metode *Focused Group Discussion (FGD)* tersebut yang meliputi pengamatan tentang:

1. Kelengkapan persiapan yang dilakukan oleh guru
2. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran
3. Keterampilan mengadakan variasi metode pembelajaran
4. Variasi dan penerapan pendekatan kooperatif pembelajaran.
5. Keterampilan mengelola kelompok kecil dan kelompok besar

6. Keterampilan menilai ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Dari hasil pengamatan, peneliti memperoleh data yang dipersiapkan dan dilaksanakan oleh guru-guru di SMPLB BCD YPAC Jember. Ternyata pada siklus I masih banyak kesalahan dan kurang sempurnanya kinerja guru dalam menerapkan Pendekatan Kooperatif mengajarnya. Hal ini dibuktikan dengan jumlah data yang tidak sesuai antara perencanaan yang dibuat dengan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Nama Guru	Kelengkapan Penerapan pendekatan kooperatif yang Diamati							Nilai	
		Membuka dan menutup pemb.	Variasi metode pembelajaran	Variasi media pembelajaran	Pengelolaan kelompok	Penilaian semua ranah	Jumlah	Angka	Huruf	
1	Giyanto, S.Pd	2	3	1	2	3	1	12	2	C
2	Moh.Zaenuri Rofi'i, S.Pd	1	2	1	2	2	1	9	1,5	C
3	Aridl Mardiana Nafiah, S.Pd	2	2	2	1	2	2	11	1,8	C
4	Rosi Al-Aufah, S.Pd	2	2	3	1	1	1	10	1,6	C
5	Katrina Yulianti, S.Pd	2	2	2	2	2	1	11	1,8	C
Jumlah		9	11	9	8	10	6	84	8,7	
Rata-rata		1,6	2,2	1,6	1,7	2,1	1,1		1,74	

Tabel 1. Penilaian Kinerja Guru dalam Mengajar pada Siklus I

Pedoman dalam memberi skor

- 1) Diberi skor 4 jika aspek yang diamati sangat relevan.
- 2) Diberi skor 3 Jika aspek yang diamati relevan.
- 3) Diberi skor 2 jika aspek yang diamati cukup relevan.
- 4) Diberi skor 1 jika aspek yang diamati kurang relevan.
- 5) Diberi skor 0 jika aspek yang diamati tidak relevan/tidak mencantumkan/tidak ada/tidak diisi atau ditulis.

Katagori nilai, yaitu:

- 1) 86-100 = sangat Baik (A)
- 2) 66-85 = Baik (B)
- 3) 55-65 = Cukup (C)
- 4) 44-55 = Kurang (D)
- 5) 25-45 = Sangat Kurang (E)

d. Refleksi

Pada Siklus I ini masih terdapat beberapa kelemahan dan kurang sempurnanya kinerja guru

dalam mengajar siswa di SMPLB BCD YPAC Jember.

Kelemahan tersebut meliputi:

- 1) Media pembelajaran yang dipakai tersebut kurang menarik bagi siswa.
- 2) Siswa masih kurang senang menerima pelajaran dengan metode yang dipakai pada waktu kegiatan pembelajaran, terbukti siswa masih banyak yang bicara sendiri dan bergurau dan tidak fokus pada materi.
- 3) Pengelolaan kelompok kecil kurang maksimal, karena masih ada beberapa siswa yang kurang bekerjasama dengan temannya.
- 4) Penilaian masih terfokus pada ranah kognitif saja, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan.

Oleh karena itu, kepala sekolah sekaligus peneliti memberikan rekomendasi berupa tulisan-tulisan pada instrumen penelitian dengan harapan dia bisa membenahi

kekurangan-kekurangan kinerja guru pada kegiatan mengajar khususnya penerapan pendekatan kooperatif.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan untuk memperoleh data yang valid dan reliable, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian terlebih dahulu, mengatur jadwal kegiatan dan mensosialisasikan atau memberitahukan jadwal tersebut kepada guru sebagai responden penelitian, agar yang bersangkutan tahu bahwa dia akan menerima bimbingan intensif oleh peneliti yang tujuannya tidak lain adalah perbaikan kinerja guru dalam mengajar, khususnya keterampilan kooperatif.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus II maka sesuai dengan jadwal yang sudah diketahui oleh guru sebagai responden penelitian, maka kami telah menentukan jadwal siklus II yaitu pada tanggal 11-15 Juli 2020, karena peneliti menyadari bimbingan intensif tidak dapat dilakukan secara serentak dengan program yang serentak pula, tetapi bimbingan intensif yang baik dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Peneliti juga menyadari bahwa ada sebagian guru yang bekerja di sekolah lain, sehingga peneliti dalam

melakukan bimbingan intensif pada guru memerlukan kesepakatan dan waktu yang berbeda serta tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.

c. Tahap Observasi

Tidak jauh berbeda dengan kegiatan pada siklus I, maka observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung penerapan pendekatan kooperatif pada waktu mengajar yang sudah dipersiapkan oleh guru-guru tersebut. Observasi dimulai dari mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif yang sudah dibuat atau dipersiapkan, menemukan hasil sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran yang dipakai tersebut sudah cukup menarik perhatian dan konsentrasi siswa.
- 2) Metode kooperatif yang diterapkan cukup membuat para siswa senang dan antusias dalam pembelajaran.
- 3) Pengelolaan kelompok kecil sudah cukup maksimal, karena semua siswa telah dapat bekerjasama dengan temannya.
- 4) Penilaian sudah meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotorik secara merata. Adapun hasil dari Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Guru	Kelengkapan Penerapan pendekatan kooperatif yang Diamati							Nilai	
		Persiapan Pembelajaran	Membuka dan menutup pemb.	Variasi metode pembelajaran	Variasi media pembelajaran	Pengelolaan kelompok	Penilaian semua ranah	Jumlah	Angka	Huruf
1	Giyanto, S.Pd	3	3	2	2	3	2	15	2,5	B
2	Moh.Zaenuri Rofi'i, S.Pd	3	3	2	2	3	3	16	2,6	B
3	Aridl Mardiana Nafiah, S.Pd	3	3	3	3	3	3	18	3	B
4	Rosi Al-Aufah, S.Pd	3	2	3	4	3	2	17	2,8	B
5	Katrina Yulianti, S.Pd	3	2	3	4	2	3	17	2,8	B
Jumlah		15	13	13	15	14	13		13,7	
Rata-rata		3	2,6	2,6	3	2,8	2,6		2,74	

Tabel 2. Penilaian Kinerja Guru dalam Mengajar pada Siklus II

Pedoman dalam memberi skor

- 1) Diberi skor 4 jika aspek yang diamati sangat relevan.
- 2) Diberi skor 3 Jika aspek yang diamati relevan.
- 3) Diberi skor 2 jika aspek yang diamati cukup relevan.
- 4) Diberi skor 1 jika aspek yang diamati kurang relevan.
- 5) Diberi skor 0 jika aspek yang diamati tidak relevan/tidak mencantumkan/tidak ada/tidak diisi atau ditulis.

Katagori nilai, yaitu:

- 1) 86-100 = Sangat Baik (A)
- 2) 66-85 = Baik (B)
- 3) 55-65 = Cukup (C)
- 4) 44-55 = Kurang (D)
- 5) 25-45 = Sangat Kurang (E)

d. Tahap Refleksi

Penerapan metode *Focused Group Discussion (FGD)* pada Siklus II, sudah ada peningkatan kinerja guru dalam Mengajar, meskipun masih terdapat kekurangan dan

kelemahan-kelemahan dalam menerapkan beberapa keterampilan mengajar, tetapi semua guru pada akhirnya juga berusaha dan berupaya untuk terus mencoba demi kemajuan dan perbaikan.

Hal ini ditunjukkan dari menurunnya tingkat kekurangan dan kelemahan dalam menerapkan Pendekatan Kooperatif pada waktu kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, masih adanya kemampuan atau variasi yang digunakan tersebut belum menunjukkan korelasi atau hubungan dengan materi pelajaran yang diberikan.

Penyebab utamanya adalah kurang pahamnya guru tersebut dalam penerapan pendekatan kooperatif yang baik dan benar, untuk itu perlu pembelajaran khusus yaitu dengan mengirim guru-guru mengikut sertakan pada MGMP atau diklat tentang Kinerja Guru dalam mengajar.

Hal ini bisa memungkinkan terjadinya *sharing* pengetahuan yang menjangkau seluruh guru-guru

khususnya di SMPLB BCD YPAC Jember dengan lebih *komprehensif*, sehingga mereka akan memiliki persepsi yang relatif sama mengenai peningkatan Kinerja Guru dalam Mengajar menggunakan Pendekatan Kooperatif yang sesuai, baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I yang terlihat pada tabel 4.1, diperoleh data jumlah total nilai 8,7 setelah dibagi dengan jumlah guru yang menjadi subyek penelitian maka diperoleh angka 1,74 dan bila ditulis dengan huruf maka nilainya adalah C yang berarti cukup relevan.

Dari tabel siklus II, sudah ada peningkatan yang cukup menyolok hal ini dapat dilihat pada tabel perolehan siklus yang kedua yaitu jumlah total 13,7 dibagi dengan jumlah guru memperoleh nilai rata-rata 2,74 kalau dimasukkan kedalam huruf maka memperoleh nilai B yaitu nilai yang sangat bagus/baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode *Focused Group Discussion (FGD)* dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2020/2021. Pada siklus I diperoleh data jumlah total nilai 8,7, maka diperoleh rata-rata 1,74 (C).

Sedangkan pada siklus II ada peningkatan total nilai 13,7 maka diperoleh rata-rata 2,74 (B) yaitu nilai yang sangat bagus/baik.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses kegiatan penelitian pada guru dapat memberikan hasil yang optimal, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk menemukan konsep yang tepat diperlukan persiapan yang cukup matang, sehingga harus mampu menemukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan penemuan konsep dalam proses kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar, hendaknya lebih sering melatih guru-guru tersebut ke berbagai organisasi guru yang relevan, misalnya mengirim *workshop*, mengikuti program KKG/MGMP, atau yang lainya dan mengadakan pembinaan dan bimbingan secara terus-menerus dan berkesinambungan.
3. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Barnawi dan Mohammad Arifin. (2014). *Peningkatan Kinerja Kepala sekolah: Upaya Upgrade Kapasitas Kerja Kepala sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Budiningsih, Asri. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasanah, Siti Muawanatul. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kinerja guru dalam mengajar Di Komunitas Sekolah: Studi Kasus Di SMK Telkom Sandhy Putra Malang*. Malang: Tesis UIN Malang Tidak Diterbitkan.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson & Johnson. (1993). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jenderal GTK. (2016). *Konsep Supervisi Manajerial: Program Kepala sekolah Pembelajar Tahun 2016*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kotter, J.P. & J.L. Heskett. (1992). *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta : Prenhallindo.
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran : Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*. Malang: LKP21.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priansa, Donni Juni. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Rifai, Veithzal. (2006). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rohani, H.M. Ahmad dan abu Ahmadi. (1991). *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Semiawan, C.R. (1991). *Strategi Pengembangan Diri Untuk Menjadi Pemimpin* Jakarta: Grasindo.
- Siagian, Sondang P. (2003). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutopo, Hendiyat. (1984). *Kepemimpinan dan Supervise Pendidikan*, Jakarta : Bina Aksara.